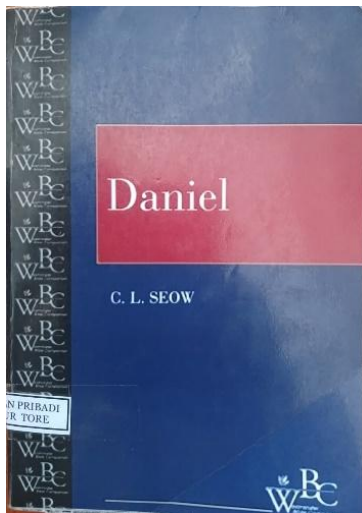




Book Review & Komentar

Judul	: Daniel
Penulis Buku	: C.L. Seow
Penerbit	: Westminster John Knox Press (Louisville)
Bahasa	: English
Jumlah Hal	: 198
Tahun Penerbitan	: 2003
Book Reviewer	: Makmur Tore
DOI	: https://doi.org/10.70418/lkt.v4i1.142

Pengantar Umum

Penulis buku *Daniel* adalah Choon-Leong Seow, seorang Professor Biblika Perjanjian Lama asal Singapura yang saat ini mengajar di Vanderbilt University Divinity School di Nashville, Tennessee, Amerika Serikat. Seow menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Harvard pada tahun 1984 dalam bidang Bahasa-Bahasa dan Peradaban Timur Dekat.¹ Pria berdarah Tionghoa ini mengaku bahwa selama menjadi mahasiswa pascasarjana di Princeton dan Harvard, ia bercita-cita untuk pulang dan mengajar di negerinya, tetapi tampaknya pintu belum terbuka baginya.² Ia dikenal sebagai seorang filolog yang tekun dalam penelitian bahasa tulisan asli Perjanjian Lama dalam konteks sosio-historisnya.³ Seow bukan sekedar ekseget. Kesadaran hermenetis dan teologisnya yang kuat, tampak dalam pernyataannya:

*"Pada akhirnya, tujuan kita adalah menjadi teolog, bukan filolog, tetapi Gereja tidak boleh kehilangan kemampuan untuk membawa teks keluar dari konteks kuno ke konteks kontemporer."*⁴ Keahlian Seow akan terlihat dengan jelas dalam tafsirannya atas kitab *Daniel*, dalam buku *Daniel*.

Buku *Daniel* merupakan tafsiran Seow atas keseluruhan kitab *Daniel*. Eksegese kitab *Daniel* ia bingkai dengan konteks sosio-historis dan pengalaman orang-orang Yahudi yang menderita pada era pemerintahan raja Antiokhus Epifanes IV di abad

¹ Seow C.L., "C.L. Seow," Princeton Theological Seminary, chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://cdn.vanderbilt.edu/vu-web/people-manager/files/people-609-SeowCVJune2015-20230126122358.pdf?utm_source=chatgpt.com. Diakses 31 Agustus 2026.

² F. W. Doobs-Allsopp, "Biografi," C.L. Seow: Celebrating 32 Years of Scholarship, Princeton Theological Seminary, https://exhibits.ptsem.edu/choonleongseow/biography/?utm_source=chatgpt.com. Diakses 31 Agustus 2026.

³ F. W. Doobs-Allsopp, "Portrait of a Philologist," C.L. Seow: Celebrating 32 Years of Scholarship, Princeton Theological Seminary, https://exhibits.ptsem.edu/choonleongseow/an-appreciation/?utm_source=chatgpt.com. Diakses 31 Agustus 2026

⁴ Doobs-Allsopp, "Biografi."

kedua sebelum masehi. Pada masa itu Epifanes IV menjalankan politik helenisasi termasuk dengan menajiskan bait suci Yahudi, membunuh imam besar Onias III, melakukan penindasan disertai pembunuhan dan pembatasan terhadap seluruh praktik keagamaan dan tradisi Yahudi. Narator kitab Daniel menceritakan situasi Daniel dan kawan-kawab pada abad kelima di Babel tetapi ditulis pada abad kedua sebelum Masehi untuk menjawab pergumulan teologis umat Yahudi.

Buku ini mengusung teologi kedaulatan Allah; persepektif utama yang dipakai Seow dalam menafsirkan kitab Daniel.⁵ Karena itu, meskipun konteks pergumulan pembaca Yahudi yang menderita di abad kedua menjadi bingkai memahami kitab Daniel, tetapi buku ini tidak memperhadapkan *vis-à-vis* umat beriman dengan penguasa dunia yang arogan melainkan memperhadapkan antara kedaulatan Allah dan rezim-rezim yang jahat (kekacauan).

Buku ini tidak menerangkan kitab Daniel sebagai wahyu yang berfungsi menyingkapkan trik-trik umat beriman menghadapi arogansi, kekacauan dan penderitaan. Buku ini juga bukan tidak mengusung peran resistensi iman manusia dalam menaklukkan penindasan. Buku ini menggambarkan kitab Daniel sebagai kesaksian tentang perwujudan kedaulatan Allah di tengah pengalaman umat yang hidup di bawah kekuasaan imperium. Kedaulatan tersebut tampak dalam kebebasan Allah untuk memberikan, mencabut, dan mengalihkan kekuasaan pemerintah-pemerintah dunia sekaligus memakai orang-orang yang tampak lemah sebagai manifestasi kekuasaan-Nya. Karena itu, meskipun dalam buku ini Seow memberi perhatian terhadap keberanian dan kesetiaan umat beriman dalam menghadapi tuntutan penguasa, tetap sudut pandangnya bukan tentang keberhasilan resistensi manusia dalam menghadapi penindasan, melainkan kesaksian bahwa kekuasaan imperium pada akhirnya tunduk di bawah kedaulatan Allah.⁶

Membaca kitab Daniel dalam persepektif teologi kedaulatan Allah menjadi benang merah yang menghubungkan pesan kitab ini dengan semua umat beriman di sepanjang sejarah dunia.⁷ Meskipun reviewer mempertahankan gaya eksegesis Seow, relevansi persepektif teologis tersebut akan tergambar dalam uraian mengenai tesis-tesis utama buku ini.

Tesis-Tesis Buku Daniel

Pengantar untuk Melampaui Historisme dan Dogmatisme.

Penulis buku ini menggunakan model tafsir historis-kritis tetapi tidak berarti menganggap Kitab Daniel sebagai kitab sejarah (*history*) melainkan sebagai cerita (*story*). Daniel bukan tokoh *historis* tetapi tokoh *story* (*persona dramatis*).⁸ Ia juga tid-

⁵ C. L. Seow, *Daniel*, 1st ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 2.

⁶ Seow, 14–15, 40–41, 50–58, 188, 193–194.

⁷ Seow, 2.

⁸ Seow, 3.

ak begitu saja mengikuti paradigma kanon gereja yang memahami kitab Daniel sebagai nubuat tentang kedatangan Kristus. Ia juga merujuk pada kanon Yahudi dengan memahami kitab Daniel sebagai sastra hikmat yang memiliki fungsi teologis bagi umat beriman di abad kedua masehi, tetapi juga orang-orang beriman di sepanjang masa.⁹

Uraian dalam pengantar buku ini tidak mudah diterima oleh pembaca modernis yang menilai kebenaran dengan kaca mata objektivisme dan rasionalisme, atau oleh pembaca dogmatis yang membatasi makna kitab Daniel sebagai hanya nubuatan tentang Kristus. Karena itu, untuk memahami buku ini, pembacaan perlu diingatkan kembali pada kesadaran paradigmatis khususnya realitas pergeseran paradigma dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Thomas S. Kuhn telah menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah tidak berkembang semata-mata melalui akumulasi fakta yang sepenuhnya terlepas dari kerangka paradigma, sebab paradigma turut menentukan bagaimana suatu komunitas ilmiah memahami persoalan, membaca fakta, dan menilai penyelesaiannya. Ketika muncul anomali yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh paradigma yang berlaku, anomali tersebut dapat memicu krisis yang pada akhirnya membuka jalan bagi terjadinya pergeseran paradigma.¹⁰

Pengantar buku ini berangkat dari kesadaran bahwa kronologi dan fakta-fakta objektif (*historis*) bukan satu-satunya standar kebenaran. Uraian Interpretatif (*story*) memiliki data-data, fakta-fakta dan kebenarannya sendiri. Dalam kerangka ini, pemikiran Wilhelm Dilthey, sebagaimana dijelaskan oleh Budi F. Hardiman, menjadi relevan. Menurutnya, sejarah tidak dapat dipahami semata-mata dengan model objektivistik yang diterapkan pada ilmu-ilmu alam. Peristiwa historis merupakan ekspresi kehidupan manusia yang berlangsung dalam konteks sosial, kebudayaan, dan sejarah tertentu. Oleh karena itu, memahami sejarah menuntut lebih daripada sekadar mengumpulkan dan mengukur fakta; diperlukan proses *Verstehen* (baca: Interpretasi), yakni upaya memahami makna kehidupan sebagaimana dihayati dan berlangsung dalam dunia historisnya.¹¹

Dalam hal ini pandangan Angelika Berlejung relevan bahwa Perjanjian Lama tidak dimaksudkan semata-mata untuk menjelaskan sejarah dalam pengertian positivistik, melainkan untuk memahami masa lalu Israel dalam perspektif kehadiran dan karya Allah di tengah sejarah umat-Nya.¹² Penulis buku Daniel memanfaatkan pendekatan historis-kritis dalam penafsirannya. Namun, tujuan utamanya bukan menyingkap dan menguraikan kronologi dan fakta historis dalam narasi, melainkan menginterpretasi narasi dalam kaitan dengan pengalaman historisitas pembaca mul-

⁹ Seow, 2.

¹⁰ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1970). h. 43–49, 52–65, 66–91, 92–110

¹¹ Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 71–75.

¹² Robert Setio and Atdi Susanto, trans., *Purwa Pustaka*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 3.

mula kitab tersebut. Ia mengilustrasikan buku Daniel dengan buku *Julius Caesar* karya William Shakespeare. Shakespeare menggunakan tokoh dan peristiwa sejarah sebagai bahan bagi karyanya, tetapi menginterpretasi dan mengolahnya kembali dalam bentuk sastra dramati.

Pandangan Hayden White lebih membantu untuk memahami paradigma di atas. Bagi White, fakta historis tidak dengan sendirinya menghasilkan representasi sejarah yang netral, sebab fakta-fakta tersebut harus diartikulasikan dan disusun dalam bentuk naratif tertentu. Dengan demikian, representasi sejarah tidak hanya bergantung pada fakta yang tersedia, tetapi juga pada cara fakta tersebut dipilih, dihubungkan, dan ditata ke dalam suatu konstruksi naratif. Karena itu, perbedaan antara sejarah dan fiksi tidak dapat didasarkan secara sederhana pada anggapan bahwa sejarah merupakan fakta, sedangkan fiksi merupakan ketidakbenaran. White menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menggunakan bentuk-bentuk naratif dalam mengorganisasikan dan memberikan makna terhadap rangkaian peristiwa, meskipun keduanya tetap memiliki perbedaan dalam tujuan dan cara kerjanya.¹³

Kedaulatan Allah Dinyatakan dalam Istana Para Penguasa Dunia (Daniel 1-6).

Bagi Seow, kisah Daniel bukan terutama kisah yang menonjolkan pribadi seseorang (Daniel), melainkan kisah yang merepresentasikan pengalaman iman komunitas Yahudi yang hidup dalam di bawah tekanan kekuasaan asing. Karena itu, pusat perhatian kitab ini bukan keberhasilan Daniel sebagai pahlawan individual, melainkan kedaulatan Allah yang tetap bekerja di tengah dunia, melalui kehidupan umat-umat yang setia, meskipun dikuasai oleh rezim-resim manusia yang arogan dan menindas.¹⁴

Gagasan kolektifitas hamba-hamba Allah yang setia dalam kitab Daniel tersebut tampak pula dalam pembacaan Seow mengenai figur “anak manusia” dan kelompok orang-orang kudus (pasal 7). Menurut Seow, figur tersebut tidak seharusnya dipersempit hanya menjadi tokoh individual yang kemudian secara langsung diidentifikasi dengan Kristus, tetapi berkaitan kuasa Allah yang bekerja di tengah umat yang tetap setia kepada Allah dalam penderitaan. Di sinilah dimensi kolektif dari karya Allah ditampilkan. Pembebasan Allah yang melampaui penguasa arogan tidak hanya diwujudkan melalui seorang tokoh karismatis, tetapi juga melalui komunitas yang mempertahankan kesetiaan kepada Allah.¹⁵

Kedaulatan Allah tidak direduksi apalagi ditaklukkan oleh kekuasaan manusia yang mengerikan sekalipun. Allah mempunyai kuasa untuk memberikan kekuasaan kepada penguasa-penguasa dunia, termasuk mereka yang arogan, tetapi kekuasaan

¹³ Hayden White, *Tropics of Discourse: Essays in Cultural Criticism* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978), 121–22.

¹⁴ Seow, *Daniel*, 14,17,21,30.

¹⁵ Seow, 106–11.

tersebut bersifat sementara.¹⁶ Kekuasaan tersebut dapat disalahgunakan untuk melawan kehendak Allah tetapi ia tetap rapuh dan cacat. Sebaliknya, kuasa Allah bersifat kekal dan membebaskan. Di sisi yang lain Allah berdaulat mewujudkan kuasa-Nya melalui orang-orang yang secara politik dan sosial tampak lemah seperti Daniel dan kawan-kawan. Dalam kerangka ini, kuasa Allah tidak terutama diperlihatkan melalui demonstrasi kekuasaan yang spektakuler, tetapi melalui iman yang bertahan, karunia hikmat bagi umat-Nya, dan karunia-karunia lainnya di tengah penderitaan. Buku ini menegaskan bahwa kemenangan Allah tidak selalu tampil sebagai kemenangan politik atau militer, melainkan di dalam resistensi/ kesetia umat di tengah arogansi kekuasaan yang tampaknya tidak terkalahkan.¹⁷

Penindasan umat Allah bukan tanda runtuhnya kedaulatan Allah. Allah yang menyerahkan umat Yehuda ke tangan Nebukadnezar adalah Allah yang sama yang tetap menyertai umat-Nya dan memberikan kasih karunia serta hikmat kepada mereka.¹⁸ Allah yang mengizinkan raja-raja arogan termasuk Antiokhus Epifanes IV berkuasa adalah Allah yang sama yang tetap berdaulat atas kerajaan-kerajaan manusia dan menyertai umat-Nya dengan hikmat serta berbagai karunia.¹⁹ Dengan demikian, penderitaan umat tidak menunjukkan ketidakmampuan Allah, melainkan menjadi konteks di mana kedaulatan Allah justru dinyatakan.

Sebagai contoh, tindakan rezim Nebukadnesar mengganti nama Daniel dan kawan-kawannya menjadi nama-nama Babel, bukanlah tanda keberhasilan Babel menguasai iman mereka, apalagi menguasai Allah. Daniel dan kawan-kawan dapat diganti namanya, didik dalam budaya asing, dipekerjakan sebagai pekerja asing, tetapi kesetiaan pada kedaulatan Allah tidak dapat dirampas. Mereka boleh dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala dan dimasukkan ke dalam gua singa, tetapi bagi Daniel dan kawan-kawan hanya TUHAN Allah yang diper-Tuhan, bukan raja dan kuasanya. Mereka setia bukan karena mereka memastikan Allah akan menolong mereka. Sekalipun mereka harus mati, mereka tetap bertahan karena kesetiaan mereka kepada Allah tidak bergantung pada hasil yang mereka harapkan.²⁰ Dalam pembacaan Seow, penolakan Daniel dan kawan-kawan terhadap makanan istana bukan sekedar symbol resistensi identitas atau tanda kesalehan keagamaan. Tindakan tersebut merupakan kesaksian etik tentang pengakuan atas kedaulatan Allah yaitu tidak turut menikmati kuasa pemerintah yang arogan.²¹

Dalam kitab Daniel, kehadiran Allah dan pernyataan kedaulatan-Nya terwujud melalui karunia-Nya kepada Daniel dengan hikmat untuk menafsirkan mimpi raja, melebihi ahli-ahli istana. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa raja yang tam-

¹⁶ Seow, 14–15, 35–36.

¹⁷ Seow, 181–83.

¹⁸ Seow, 21–29.

¹⁹ Seow, 31–33, 61–71, 74–82.

²⁰ Seow, 57–58.

²¹ Seow, 23–29.

pak perkasa malah tidak berdaya di hadapan seorang taklukan. Kemampuan Daniel menafsirkan mimpi bahkan menyelamatkan para ilmuan istana dari ancaman hukuman mati.²²

Keselamatan Zadrak, Mesakh dan Abednego dari perapian yang menyala-nyala dan tubuh Daniel tanpa luka sedikitpun dari dalam gua singa bukan sekedar parade mujizat Allah, melainkan tanda bahwa di dalam kuasa kedaulatan Allah, apa yang dianggap oleh penguasa arogan sebagai api siksaan atau gua kematian justru menjadi medan kehadiran Allah. Api penderitaan ataupun gua kematian malah menjadi ruang rahmat Allah bagi orang-orang yang tertindas dan setia.

Dengan demikian, Daniel 1–6 dapat dibaca sebagai suatu teologi tentang kedaulatan Allah yang bekerja secara paradoks. Allah tidak selalu menyatakan kedaulatan-Nya dengan menggulingkan penguasa secara langsung, melainkan melalui jari-jemari kuasa-Nya dalam hikmat orang-orang yang tampak tidak berdaya secara lahiriah, justru di pusat-pusat kekuasaan manusia yang telah menyalahgunakan kuasa yang diberikan kepada-Nya. Dalam pengertian inilah kemenangan Allah di istana para penguasa tidak selalu berwujud penaklukan politik, melainkan melalui paradoksi, melalui manifestasi berbagai karunia Allah: hikmat, pengetahuan, keberanian, dan ketekunandi tengah penderitaan dan ancaman kematian.²³

Daniel yang tetap bertahan melewati berbagai pergantian rezim sekaligus menjadi simbol bahwa kekuasaan manusia, betapapun arogan dan kuatnya, bersifat sementara, sedangkan kedaulatan Allah tetap berlangsung. Dengan demikian, istana para penguasa arogan justru menjadi panggung tempat paradoks kekuasaan Allah dinyatakan: yang tampak berkuasa tidak memiliki kuasa terakhir, sedangkan mereka yang tampak lemah dapat menjadi tempat manifestasi kuasa Allah.²⁴

Solidaritas, Resistensi, Misteri yang Tertinggal dan Kedaulatan Allah (Daniel 7-11)

Penglihatan-penglihatan Daniel pada pasal 7-12 adalah simbol-simbol penegasan terhadap pesan teologis pasal 1-6, bahwa peralihan Kerajaan-kerajaan dan rezim-rezim yang lemah menunjukkan kedaulatan Allah yang kekal dan absolut atas sejarah. Tetapi keuinikan dalam penglihatan-penglihatan tersebut adalah kebingungan Daniel mengenai masa berakhirnya penderitaan. Kebingungan Daniel adalah representasi pertanyaan kaum Yahudi yang menderita oleh arogansi Antiokhus Epifanes IV.

Dalam penglihatan Daniel tampak angka-angka yang menunjukkan waktu tetapi menurut Seow, kebingungan dan kegelisahan Daniel menunjukkan bahwa angka-angka tersebut tidak memberi kepastian waktu baginya. Daniel masih gelisah karena penglihatannya. Penglihatannya belum dapat ditafsirkan dengan memuaskan. Ia

²² Seow, 64–73.

²³ Seow, 31–93.

²⁴ Seow, 31–93.

belum memahami waktu yang tepat untuk berakhirnya kuasa Antiokhus Epifanes. Dikatakan bahwa segala kekejian di bumi akan berakhir meskipun waktunya masih lama, tetapi ini tentunya sangat menggelisahkan sebab pertanyaan “masih berapa lama?” belum terjawab.²⁵ Seow melihat bahwa kegelisahan tersebut adalah misteri yang dipertahankan oleh narator Daniel. Daniel tetap menyimpan perkara itu dalam hatinya. Penekanan yang paling penting adalah pesan bahwa penderitaan itu pasti akan berakhir. Demikian pula penulis kitab Daniel meyakini bahwa sejarah akan terulang dan penderitaan serta kematian dalam mempertahankan iman akan terulang, bahkan mungkin jumlahnya akan lebih besar dari sebelumnya.

Misteri yang sedikit disingkapkan tersebut membingungkan Daniel tetapi ia berdoa mengakui kedaulatan Allah, dan mengangkat doa syafaat bagi segenap bangsanya. Menurut Seow doa tersebut bukanlah doa khusus yang diangkat karena kondisi yang sulit tetapi ciri liturgis doa Daniel menunjukkan bahwa doa tersebut adalah doa rutin yang dikerjakan sebagai wujud kesetiaan. Penekanan seow adalah solidaritas Daniel yang tidak hanya berdoa bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi sesamanya yang ada dalam penderitaan. Daniel tidak hanya memanggil nama Allah sebagai Allahku tetapi juga Allah kami.²⁶

Doa tidak lantas membuat Daniel keluar dari misteri tentang masa berakhirnya masa penderitaan tersebut. Ia bahkan sudah seperti kehilangan tenaga dan nafasnya. Seow menyorot secara khusus teks Ibrani mengatakan, "jadilah kuat, ya, jadilah kuat!" yang muncul empat kali dalam pasal 10 ayat 19. Menurut Seow, Daniel perlu benar-benar diyakinkan, dipersiapkan mentalnya, dan dipersiapkan sedemikian rupa dengan berbagai cara agar ia tetap sanggup menerima dan mengikuti pewahyuan yang masih misterius tersebut.²⁷

Bagian terakhir adalah dorongan kepada umat-umat Allah untuk tetap setia bertahan dalam kesesakan yang belum jelas waktu berakhir tersebut. Seow membedakan dua corak respons terhadap krisis dan penganiayaan Antiokhus IV. Kelompok *ḥasidim* (orang-orang saleh yang berjuang dengan gigih/ *zealous*) merepresentasikan bentuk resistensi aktif yang dapat mengambil jalan perlawanan fisik, sedangkan *maskilim* (orang-orang berhikmat) menyatakan kesetiaan kepada Allah melalui ketekunan, pengajaran, dan resistensi iman di tengah penderitaan. Meskipun kitab Daniel tidak menyalahkan kelompok *ḥasidim*, menurut Seow narator Daniel lebih menyarankan corak *maskilim*. Kitab Daniel menampilkan resistensi yang terutama diwujudkan melalui kesetiaan kepada Allah dan keteguhan iman, bukan melalui perjuangan bersenjata untuk menggulingkan kekuasaan yang menindas.²⁸

Dalam penafsiran historis kritisnya, Seow menyimpulkan bahwa sampai akhir

²⁵ Seow, 133.

²⁶ Seow, 143.

²⁷ Seow, 162.

²⁸ Seow, 181.

kitab Daniel misteri mengenai akhir masa tersebut belum terjawab. Pada kenyataannya, jumlah hari yang disingkapkan kepada Daniel tidak sesuai dengan kenyataan. Akhir masa yang ditandai dengan ditaklukkannya kuasa kekacauan belum terwujud. Seow menyimpulkan bahwa pada akhirnya TUHAN Allah yang mengatur zamanlah yang akan menyingkapkan pada masanya, yaitu ketika akhir masa penderitaan itu benar-benar tiba. Menurut Seow, kitab Daniel yang masih menyisahkan misteri mengajarkan orang percaya di sepanjang zaman untuk terus berjalan ke depan (*one keeps on going*) dengan bersandar kepada kedaulatan Allah. Kepada Daniel telah diperintahkan untuk menjaganya misteri tersebut hingga akhir masa. Dia juga mungkin mati. Tapi dia tahu bahwa dia adalah salah satu orang yang bijak akan dibangkitkan pada masanya.²⁹

Tanggapan Yang Tersisa

Mengantisipasi arogansi orang beriman dan kedaulatan Allah.

Persepektif Teologis Seow yang konsisten terhadap tema kedaulatan Allah tampak konsisten dalam keseluruhan penafsirannya. Ia tidak lengah sedikitpun dalam keseluruhan pasal mengantisipasi pemahaman bahwa iman, kesetiaan dan resistensi manusia dapat memengaruhi kedaulatan Allah. Dengan menafsirkan posisi penulis Daniel sebagai lebih dekat kepada kelompok *maskilim* dibandingkan *ḥasidim* memperjelas uraiannya tentang kuasa Allah tanpa campur tangan manusia. Pendekatan Seow tidak hanya menjadi warna tafsirannya tetapi juga berfungsi mengantisipasi kemungkinan arogansi orang-orang beriman setelah mendapat kuasa. Josephus menceritakan bahwa John Hyrcanus pewaris dinasti Hasmonean dari kelompok *ḥasidim* menaklukkan Idumea dan kemudian mengisinkan mereka tetap tinggal dengan syarat mereka menjalani sunat dan menaati hukum Yahudi.³⁰ Josephus bahkan menceritakan bahwa Alexander Janneaus setelah mengalahkan lawan-lawannya membawa mereka ke Yerusalem dan memerintahkan sekitar 800 orang disalibkan.³¹

Tantangan Pesimisme.

Penekanan Seow pada aspek kedaulatan Allah yang absolut tanpa campur tangan manusia dan akhir masa yang tetap menjadi misteri menimbulkan kesan pesimistik pembaca kitab Daniel menghadapi kekacauan, arogansi dan kejahatan. Gerrit Singgihpun menyisahkan pertanyaan yang sama pada penutup bukunya mengenai kitab Daniel. Singgih ragu apakah eskatologi kitab Daniel bersifat pesimistik (secara khusus dalam memandang masa depan ciptaan Allah), atau optimistik seperti nubuat para nabi, atau malah berada di antaranya. Menurutnya, keteladanan yang penting dari

²⁹ Seow, 195–96.

³⁰ Flavius Josephus, *The Antiquities of the Jews* (Peabody, MA: Hendrickson Publisher, 1987), 257–58.

³¹ Josephus, 379–83.

kitab Daniel adalah pentingnya sikap realis menghadapi kenyataan ancaman, tantangan dan kekacuan.³² Ia mengkritisi sikap fideistik yang dapat kita sebut optimisme palsu.

Memang kurang jelas gagasan Seow mengenai masa depan ciptaan sebab ia membingkai tafsirannya pada konteks sosio-historis-politik abad 2 sM. Namun percikan-percikan optimisme terlihat misalnya pada penutup pasal 8; dikatakan bahwa “kekejaman di atas bumi akan berakhir..” meskipun kapan waktunya masih menjadi misteri.³³ Seow dua kali mengulang frase *keep on going*.³⁴

Keterbatasan Historis Kritis

E.G Singgih berbeda dengan Seow yang memahami masa kesudahan (*qets*) sebagai berakhirnya periode yang kelam. Singgih melihat masa kesudahan dalam kaitan dengan kesudahan ciptaan. Singgih memberi makna yang lebih luas sebab ia mengelaborasi tafsir historis-kritis, kritik naratif, dan tanggapan pembaca dengan persepektif poskolonial. Sebaliknya, C.L. Seow melakukan penafsiran filologis dengan metode historis-kritis. Sebagaimana telah diuraikan berkali-kali bahwa Seow membingkai penafsirannya dengan setting situsasi sosio-politik Palestina abad ke-2 sM. Dibutuhkan lebih banyak model pembacaan untuk memperluas cakrawala pemahaman kitab Daniel misalnya pembacaan melalui kacamata budaya (tradisional dan modern)/ teori/ seni/ ideologi/ tertentu, ataupun melalui pembacaan pragmatis yang mungkin menjadi titik tengah di antara kelompok *maskilim* dan *ḥasidim*.

Pembacaan pragmatik misalnya, dapat mengaitkan pentingnya keputusan etik manusia dalam merespons kedaulatan Allah di atas kekacauan dan penindasan seraya memelihara obor hikmat. Atau pembacaan perspektif film kontemporer, misalnya, memahami kitab Daniel sebagai serial sebagaimana Harry Potter atau Spiderman, dll. dengan model *hit and back*. Resisten mungkin dapat dipahami sebagai perlawanan aktif terhadap arogansi sebagaimana kaum *ḥasidim* tetapi setelah kejatuhan rezim, komunitas resisten kembali menjadi persona hikmat yang bahkan mungkin dapat menjadi misteri bagi *khaos*.

³² E. G. Singgih, *Daniel: Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 224–25.

³³ Seow, *Daniel*, 133.

³⁴ Seow, 196.

Pustaka

- C.L., Seow. "C.L. Seow." Princeton Theological Seminary. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://cdn.vanderbilt.edu/vu-web/people-manager/files/people-609-SeowCVJune2015-20230126122358.pdf?utm_source=chatgpt.com.
- Doobs-Allsopp, F. W. "Biografi." C.L. Seow: Celebrating 32 Years of Scholarship, Princeton Theological Seminary. https://exhibits.ptsem.edu/choonleongseow/biography/?utm_source=chatgpt.com.
- . "Portrait of a Philologist." C.L. Seow: Celebrating 32 Years of Scholarship, Princeton Theological Seminary. https://exhibits.ptsem.edu/choonleongseow/an-appreciation/?utm_source=chatgpt.com.
- Hardiman, Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Josephus, Flavius. *The Antiquities of the Jews*. Peabody, MA: Hendrickson Publisher, 1987.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1970.
- Seow, C. L. *Daniel*. 1st ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- Setio, Robert, and Atdi Susanto, trans. *Purwa Pustaka*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Singgih, E. G. *Daniel: Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- White, Hayden. *Tropics of Discourse: Essays in Cultural Criticism*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978.